

BAB II

GAMBARAN UMUM MTS NEGERI 5 SLEMAN

A. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Sleman merupakan lembaga pendidikan yang terletak di dusun Klaci, Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan letak geografis sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan dusun Klaci II
2. Sebelah Timur berbatasan dengan dusun Klaci II
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Kramen
4. Sebelah Barat berbatasan dengan dusun Klaci I¹

Letak desa Sidoagung berada di sebelah barat Kota Yogyakarta, berjarak kurang lebih 7 km dari pusat kota Yogyakarta. Jalan Raya Yogyakarta-Godean merupakan jalan raya yang melintasi wilayah desa Sidoagung, dimana Mts Negeri 5 Sleman berada, sehingga hal itu sangat menambah lancarnya transportasi dan komunikasi keluar masuk desa tersebut.

Dilihat dari segi tempat suasana proses pembelajaran MTs Negeri 5 Sleman, terletak sangat strategis dan menguntungkan. MTs Negeri 5 Sleman kurang lebih terletak 900 m ke utara dari jalan raya Yogyakarta-Godean, sehingga suasananya cukup mendukung untuk proses pembelajaran, karena jauh dari gangguan keramaian dan kebisingan lalu lalang kendaraan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

¹ Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman, *Observasi*, Godean, 07 Mei 2018.

B. Sejarah Singkat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman yang terletak di Dusun Klaci, Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman berdiri pada tahun 1967 yang pada mulanya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA).

Pada tahun 1971 mendapat status negeri, yang kemudian bernama Pendidikan Guru Agama 4 tahun. Setelah selama kurang lebih 12 tahun menjadi PGA, pada tahun 1978 sekolah ini beralih fungsi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri berdasarkan surat keputusan nomor 16178 pada tanggal 16 Maret 1978 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 372 Tahun 2015 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman hingga saat ini. Seiring dengan perkembangannya tentu dilalui oleh pelaku sejarah yang berbeda-beda. Adapun Kepala Madrasah sejak awal berdirinya MTs Negeri 5 Sleman hingga saat ini adalah sebagai berikut:²

1. Drs. H. Maryono Subroto (dari tahun 1967- 1980)
2. Agus Ali Zainurrisman (dari tahun 1980- 1986)
3. Sudarmadi, BA (dari tahun 1986- 1990)
4. Dra. Slamet (dari tahun 1990-1991)
5. Suhardjono (dari tahun 1991-1996)

² Sejarah MTs N 5 Sleman, *Dokumentasi Profil MTsN 5 Sleman*. Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

6. Firmansyah Girsang, SH (dari tahun 1996-1998)
7. Drs. H. Jamal Sholihin (dari tahun 1998-1999)
8. Drs. Sudiyo (dari tahun 1999-2001)
9. Drs. Achyar Mahmud (dari tahun 2001-2004)
10. Drs. Djumadi, M.Pd (dari tahun 2004-2008)
11. H. Bahsan, S.Ag (dari tahun 2008-Januari 2012)
12. Dra. Hj. Sulasmi, MA (dari Januari 2013-April 2013)
13. Drs H. Zuliadi, M.Ag (dari April 2013-2018)
14. Etyk Nurhayati, S.Pd.I, M.Pd (dari 2018-sekarang)

C. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi MTs Negeri 5 Sleman

MTsN 5 Sleman sebagai profil madrasah yang diinginkan di masa yang akan datang menentukan visinya yaitu *“Berkarakter Islami, Unggul dalam Prestasi, dan Berwawasan Lingkungan”*.

Indikator visi:

- a. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter Islami sehingga memiliki:
 - 1) Pengetahuan dan pemahaman agama yang baik,
 - 2) Keyakinan yang kuat dan dapat mengamalkan secara benar dan konsekuen dalam kehidupan sehari-hari serta beragama bagi lingkungannya.
- b. Terwujudnya peserta didik yang unggul sehingga memiliki :
 - 1) Kemampuan akademik yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang sederajat.

2) Keterampilan dan kecakapan non akademik sesuai dengan bakat dan minatnya.

c. Terwujudnya peserta didik yang berwawasan lingkungan.³

2. Misi MTs Negeri 5 Sleman

Misi adalah pernyataan yang menggambarkan kegiatan utama untuk mewujudkan visi madrasah. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi MTsN 5 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter sesuai dengan standar nasional pendidikan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman, dan berakhlak mulia.
- b. Menyelenggarakan pengembangan diri sesuai dengan minat peserta didik agar bakatnya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat berprestasi di tingkat yang lebih luas.
- c. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku Islami sehingga peserta didik mau dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara nyata.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen yang mendukung dalam terlaksananya suatu rencana atau program. Sebagai lembaga

³ Visi Misi Madrasah, *Dokumentasi Profil MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman memiliki 2 tujuan, yakni:

a. Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan Pendidikan Madrasah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan MTs Negeri 5 Sleman

Sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar-dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan dasar dalam jangka 4 tahun ke depan memiliki tujuan:⁴

- 1) Tercapainya perolehan nilai rata-rata UN dan UAMBN melebihi rata-rata Nasional.
- 2) Meningkatkan nilai KKM pada semua mata pelajaran.
- 3) Meningkatkan ketercapaian KKM pada semua mata pelajaran.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Membekali semua peserta didik dapat membaca dan menulis Al-Qur'an
- 6) Memenuhi SPM pendidikan
- 7) Membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam
- 8) Membekali peserta didik menguasai IT, bahasa Inggris dan keterampilan.

⁴ Tujuan Madrasah, *Dokumentasi Profil Mts Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

D. Struktur Organisasi

Secara hirarkis MTs Negeri 5 Sleman dipimpin oleh seorang kepala madrasah dan dibantu oleh empat wakil kepala madrasah serta satu orang kepala tata usaha. Masing-masing sebagai berikut:⁵

Komite Sekolah	: H. Kamdani
Kepala Madrasah	: Etyk Nurhayati, S.Pd.I, M.Pd
Waka Kurikulum	: Drs. Suritno, M.Si
Waka Kesiswaan	: Sigit Wahyu H, S.Pd
Waka Sarpras	: Drs. H. Kamidi
Waka Humas	: Bibit Mardi Hartono
KTU	: Rr. Dwikawuri Angganarini, SH.I

E. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

Bagian Personalia MTsN 5 Sleman, dalam hal ini guru dan karyawan secara keseluruhan pada tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 41 orang. Terdiri dari 27 guru dan 14 karyawan.

a. Guru

Data guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman diantaranya:

⁵ Struktur Organisasi, *Dokumentasi Profil MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

Tabel 2.1**Daftar Guru MTs Negeri 5 Sleman⁶**

No.	Nama	TTL	Pendidikan Jurusan	Mata Pelajaran
1	Dra. Galuh Widiastuti	Sleman, 5 November 1962	Pendidikan Agama Islam	Akidah Akhlak
2	Dra. Fety Risdiyati	Sleman, 5 Februari 1966	Pendidikan Agama Islam	Matematika
3	Siswanto, S.Pd	Sleman, 20 September 1959	Ilmu Pendidikan	PKn
4	Drs.H. Kamidi	Sragen, 13 Januari 1963	Pendidikan Matematika	Matematika
5	Dra. Sumarni M.Pd.I	Kulonprogo, 25 Januari 1964	Pendidikan Agama Islam	IPS
6	Drs. Suritno, M.Si	Sleman, 24 Oktober 1967	Pendidikan Matematika	Matematika
7	Agus Sukamta, S.Pd	Sleman, 13 Agustus 1965	MIPA	IPA
8	Abas Budiman	Semarang, 6 Mei 1967	MIPA	IPA
9	Sigit Wahyu Haryono, S.Pd	Sleman, 15 Januari 1970	MIPA	Matematika
10	Hamidah Daulati M, S.Pd	Sleman, 9 September 1995	Ilmu Pendidikan	BK
11	Siti Suwarni, S.Pd, M.Sc	Bantul, 14 Oktober 1973	Biologi	IPA
12	Rini Yuliani, S.Pd	Sleman, 13 Juli 1975	Ilmu Pendidikan	BK
13	Dra. Sri Hidayati	Sleman, 24 Maret 1970	Pendidikan Agama Islam	IPS
14	Furqan Nur Wahyu, S.Pd.Jas	Sleman, 21 Juni 1979	Ilmu Keolahragaan	Penjaskes
15	Herni Sudartiningsih, S.Pd.I	Sleman, 15 Oktober 1975	Pendidikan Agama Islam	SKI
16	Muh. Suharzani, S.Pd	Sleman 28	Pendidikan	Bahasa

⁶ Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, *Dokumentasi Profil MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

		Maret 1975	Bahasa Indonesia	Indonesia
17	Moh. Anwari, S.Pd.I	Blitar, 27 Maret 1972	Pendidikan Agama Islam	Al-Qur'an Hadits
18	Muh. Syahlan, S.Pd.I	Sleman, 19 Maret 1982	Pendidikan Agama Islam	Fikih
19	Bibit Madi Hartono., M.Pd	Sleman, 16 Mei 1969	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
20	Agus Rinto A., S.Pd	Sleman, 14 Agustus 1969	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
21	Asih Purwanti, S.Pd	Sleman, 19 November 1977	PKK/BOGA	Prakarya
22	Kusni, S.Sos	Sleman, 24 Desember 1968	Ilmu Administrasi Negara	PKn
23	Ratih Lailyani, S.Pd.I	Jakarta, 30 Mei 1982	Pendidikan Bahasa Arab	Bahasa Arab
24	Dwi Untari Kusuma., S.Pd	Kulonprogo, 30 September 1984	Pendidikan Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
25	Damar Setyaningrum., S.Pd	Kulonprogo 18 Oktober 1983	Pendidikan Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
26	Hestu Legowo P., SS	Yogyakarta, 15 April 1982	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
27	Randat Pratikawa, S.Pd	Gunungkidul, 5 Juni 1989	Pendidikan Seni Rupa	Seni Budaya

Melihat fakta di atas, maka dapat dikatakan bahwa kualitas guru di MTs Negeri 5 Sleman sudah baik, karena mayoritas guru yang mengampu sesuai dengan bidang studinya. Hal ini juga didukung seringnya mereka mengikuti berbagai pelatihan atau diklat yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah terkait dengan mata pelajaran yang mereka ampu.

b. Karyawan

Adapun karyawan yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman antara lain sebagai berikut

Tabel 2.2

Daftar Karyawan MTs Negeri 5 Sleman⁷

Nama	Jabatan
Rr. Dwikawuri Angganarini, SH.I	Kepala TU
Zuchroniyah, S.Ag	Staf TU
Supartimin	Staf TU
Warsiyo	Staf TU
Erna Kurniawati, SE	Staf TU
Suci Handayani	Staf TU
Nurwaningsih	Staf TU
Thukul	Staf TU
Ilham	Staf TU
Suwardi	Staf TU
Hadi Sutrisno	Tukang Kebun
Eko Setiyanto	Tukang Kebun
Sunaryo	Penjaga Malam
Hardiyanto Ariwibowo	Satpam

c. Peserta Didik

Selain guru dan karyawan, peserta didik juga merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan pembelajaran di sebuah madrasah. Peserta didik MTs Negeri 5 Sleman adalah mereka yang telah dinyatakan lulus dan diterima ketika penerimaan peserta didik baru di MTs Negeri 5 Sleman sampai dinyatakan lulus, dinyatakan pindah atau dikeluarkan.

⁷ Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, *Dokumentasi Profil MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

Data siswa MTs Negeri 5 Sleman pada tahun ajaran 2017/2018 terdiri dari :

- 1) Kelas VII berjumlah 128 dengan rincian putra 59 siswa dan putri 69 siswi.
- 2) Kelas VIII berjumlah 128 dengan rincian putra 49 siswa dan putri 79 siswi.
- 3) Kelas IX berjumlah 126 dengan rincian putra 47 siswa dan putri 79 siswi.

Tabel 2.3

Daftar Jumlah Peserta Didik MTs Negeri 5 Sleman⁸

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	VII A	32	16	16
2	VII B	32	14	18
3	VII C	32	14	18
4	VII D	32	15	17
5	VIII A	32	12	20
6	VIII B	32	12	20
7	VIII C	32	12	20
8	VIII D	32	13	19

⁸ Keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, *Dokumentasi Profil MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

9	IX A	32	12	20
10	IX B	31	12	19
11	IX C	31	11	20
12	IX D	32	12	20
Jumlah		382	155	227

Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Dasar, jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar atau kelas untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang.⁹ dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa tiap kelas tidak melebihi 36 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang ada dalam tiap kelas cukup ideal sehingga mampu mendukung kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Sebagaimana di sekolah-sekolah pada umumnya yang sederajat, di MTs Negeri 5 Sleman juga memberikan media aktualisasi dalam berorganisasi melalui OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kegiatan Pengembangan Diri Siswa MTs Negeri 5 Sleman mempunyai beragam aktifitas dan kegiatan pengembangan diri. Hal ini bertujuan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan prsetasi hasil belajar dan prestasi sekolah secara intensif.

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013.

diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ini di fasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Kegiatan Pengembangan Diri yang berupa ekstrakurikuler dilaksanakan dalam bentuk :

- a) Sepak Bola
- b) Bulu Tangkis
- c) Bola Voli
- d) Hadroh
- e) Seni Tari
- f) Catur
- g) Pramuka
- h) Sains IPA
- i) Sains Matematika
- j) Komputer
- k) Seni Kaligrafi
- l) Seni Baca Al-Qur'an
- m) Membatik
- n) Tenis Meja

- o) Percakapan Bahasa Inggris
- p) PMR

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan alat penunjang proses pembelajaran yang sangat dibutuhkan di lingkungan madrasah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 5 Sleman sebagai berikut :

1. Gedung dan Tanah

a. Bagian Utara Jalan

- 1) Tanah : 3.300 m²
- 2) Bangunan : 1.674 m²

b. Bagian Selatan Jalan

- 1) Tanah : 1.100 m²
- 2) Bangunan : 205 m²¹⁰

2. Buku Pendidikan

Buku-buku yang terdapat di MTs Negeri 5 Sleman merupakan buku-buku yang menunjang pelajaran bagi peserta didik maupun guru. Diantaranya adalah buku paket pelajaran Agama (Al-Qur'an Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) Kelas VII, VIII, dan IX serta buku pelajaran lainnya dapat ditemukan di perpustakaan madrasah.

3. Alat-alat pendidikan berupa alat peraga dan praktik

Alat-alat pendidikan yang digunakan di MTs Negeri 5 Sleman merupakan alat peraga dan praktik yang dapat digunakan oleh guru sebagai

¹⁰ Profil MTs Negeri 5 Sleman, *Dokumentasi MTs Negeri 5 Sleman*, Godean, pada tanggal 07 Mei 2018, di Ruang TU

media pembelajaran yang efektif untuk mempermudah pemahaman peserta didik.

Diantara alat peraga yang terdapat di MTs Negeri 5 Sleman adalah alat peraga mata pelajaran agama seperti pakaian ihram, kain kafan, boneka dan kubah ; alat peraga IPA seperti mikroskop, kerangka manusia, dan gelas ukur ; dan alat peraga olahraga seperti sepak bola, bola voli, badminton dan bola pingpong.

4. Perlengkapan Madrasah

Perlengkapan yang dimiliki MTs Negeri 5 Sleman berupa tanah, gedung, komputer, mesin stensil, brankas, lemari, rak buku, filling kabinet, meja TU, meja guru, meja siswa, koperasi siswa, LCD proyektor, TV, Tape recorder, Wireless, Microphone, VCD, OHP, Laptop, Hotspot Area dan lain-lain.

5. Ruang

Ruangan yang ada di MTs Negeri 5 Sleman meliputi : ruang kelas, ruang guru, laboratorium IPA, ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kepala madrasah, ruang TU, ruang Waka Kurikulum, ruang BK, ruang musik, ruang kamar mandi siswa dan guru, mushola, ruang kantin, gudang, dan tempat parkir.

6. Fasilitas Multimedia

MTs Negeri 5 Sleman sedang berupaya untuk menciptakan variasi model pembelajaran, khususnya dengan multimedia. Fasilitas multimedia yang dimiliki oleh madrasah meliputi LCD, dan *Hotspot area*.

BAB III

USAHA-USAHA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU VANDALISME PESERTA DIDIK

A. Perilaku Vandalisme Peserta Didik di MTs Negeri 5 Sleman

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah/ madrasah. Karena dengan adanya guru, maka akan dapat dipastikan pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan lancar.

Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat menempatkan diri di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah dengan segala urusan dinasnya, guru hendaknya memiliki dedikasi yang tinggi memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, serta menjadi sosok yang disegani oleh peserta didik bukan ditakuti oleh para peserta didiknya, memiliki disiplin yang tinggi serta menunjukkan sikap yang baik nantinya akan dijadikan contoh oleh peserta didiknya di kelas dan sekolah. Di luar urusan sekolah, seorang guru harus dapat menempatkan diri dengan tidak membawa urusan sekolah di luar jam kerja sekolah, bersikap *familier* terhadap para siswanya.

Keberadaan seorang guru dalam suatu sekolah sangat memegang peran yang sangat penting bagi peserta didiknya dalam membentuk akhlak yang baik, khususnya pada guru akidah akhlak. Seorang guru tidak hanya memberikan ilmu dan mengajar siswa saja, akan tetapi dapat mengajarkan akhlak yang baik bagi siswanya baik untuk diterapkan di rumah maupun di sekolah tempat siswa

belajar. Melihat pada era sekarang pergaulan siswa yang meluas begitu saja, sehingga hal ini sangat dikhawatirkan bagi orang tua dan guru.

Guru juga mempunyai peran dan usaha-usaha untuk mendidik siswa agar dapat menjaga lingkungan sekolah dengan baik, sehingga ketika pada saat melakukan pembelajaran di kelas para siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan nyaman sehingga pelajaran mudah untuk diterima oleh mereka. Usaha-usaha guru dalam menjaga kenyamanan dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan, karena ada sebagian siswa yang merusak lingkungan kelas, bahkan lingkungan sekolah, salah satunya perbuatan *vandalisme*, yaitu melakukan perbuatan dengan mencoret dinding, meja, dan kursi sekolah.

Sebagaimana hasil dari wawancara penulis dengan guru akidah akhlak, Ibu Galuh Widiastuti, beliau mengatakan:

“Ada sebagian siswa yang melakukan pengrusakan fasilitas sekolah, terutama melakukan aksi coret dinding di toilet sekolah, meja dan kursi di dalam kelas.”¹

Hal serupa juga telah dinyatakan oleh seorang satpam di MTs N 5 Sleman, Bapak Hardianto Ariwibowo, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering menjumpai anak-anak yang melakukan aksi vandalisme itu sendiri, mereka biasanya melakukan aksi corat-coret di toilet sekolah, dinding sekolah dan sebagainya.”²

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 28 Maret 2018 di ruang kelas VII D

² Hasil wawancara dengan Bapak Hardianto Ariwibowo pada tanggal 27 Agustus 2018 di Ruang Parkir Sepeda Siswa

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada sebagian siswa yang melakukan aksi pengrusakan fasilitas sekolah dengan mencoret dinding, meja, kursi di sekolah, tentu hal ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi pihak sekolah, terutama bagi pihak guru yang mempunyai peran penting dalam mendidik dan mencegah siswa melakukan perbuatan merusak lingkungan sekolah, apabila siswa melakukan aksi vandalisme di lingkungan sekolah, baik guru maupun pihak sekolah memberikan hukuman berupa teguran, membersihkan dan memperbaiki apa yang telah mereka rusak.

B. Usaha-usaha Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Vandalisme Peserta Didik di MTs Negeri 5 Sleman

Guru akidah-akhlak di dalam menjelaskan mengenai apa itu vandalisme dan bagaimana cara pencegahannya yaitu terdapat di dalam materi pembelajaran yang telah direncanakan di dalam RPP, untuk kelas VII Ibu Galuh memasukan nilai-nilai pencegahan vandalisme terdapat di dalam Kompetensi Dasar 3.3 yaitu berisi tentang memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat.

Sedangkan untuk kelas VIII Ibu Galuh memberikan pemahaman kepada siswa kelas VII mengenai nilai-nilai pencegahan vandalisme itu terdapat di dalam Kompetensi Dasar 3.6 Memahami adab bergaul kepada saudara dan teman.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada guru akidah-akhlak yaitu Ibu Galuh Widiastuti mengenai apa yang menjadi alasan mengapa guru akidah-

akhlak memasukan nilai-nilai pencegahan vandalisme peserta didik melalui materi tersebut, beliau mengatakan:

“...untuk kelas VII itu sendiri mas, karena ketika saya menjelaskan contoh mengenai apa itu taat dan khauf, saya memberikan contoh yang ada di lingkungan madrasah, seperti adanya kerusakan taman, meja, dan sebagainya, mengapa hal itu terjadi? karena ulah mereka sendiri yang tidak taat dan takut kepada Allah kemudian kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah, kemudian kelas VIII juga mengenai adab bergaul kepada teman, karena kebanyakan kerusakan yang terjadi di madrasah ini karena ulah dari pergaulan siswa yang salah, maka dari itu saya menyampaikan mengenai vandalisme melalui materi tersebut...”³

Adapun di dalam hasil observasi wawancara penulis dengan guru akidah-akhlak di MTs N 5 Sleman di dapatkan beberapa usaha-usaha guru terhadap pencegahan aksi vandalisme, antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan Kegiatan Sosialisasi Lingkungan

“Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sikap dapat berubah karena kondisi atau penguat yang diberikan. Sebagai hasil belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu.”⁴

Dari penjelasan di atas bahwa kegiatan sosialisasi penting dilakukan untuk mengubah sikap siswa, dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara Adapun kegiatan sosialisasi yang di lakukan pihak sekolah melalui wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti adalah:

³ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 27 Agustus 2018 di Ruang UKS

⁴ Yeni Widiastuti, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), hal.68

“...pada saat kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) memberikan pengarahan kepada para siswa agar dapat menjaga lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah agar pada saat pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan nyaman.”⁵

Maka dari itu kegiatan sosialisasi untuk siswa sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah agar pada saat siswa memulai proses pembelajaran di kelas, sebelumnya sikap mereka telah di didik sebaik mungkin pada saat kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung.

2. Menjelaskan Berdasarkan Dalil al-Quran

Menjelaskan dalil kepada siswa adalah hal yang sangat perlu dilakukan selain untuk menumbuhkan keimanan mereka terhadap Allah, mereka juga dapat mengetahui bahwa ilmu di dalam al-Quran itu luas sehingga mereka dapat lebih bersemangat dalam mempelajari al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ibu Galuh Widiastuti juga pernah memberikan pembelajaran tentang dalil al-Quran yang bersangkutan dengan aksi vandalisme tersebut, sebagai contoh yaitu terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”⁶

Dan juga terdapat di dalam surah Ar-Rum ayat 41 serta surah al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Galuh Widiastuti, guru Akidah Akhlak di MTs N 5 Sleman pada tanggal 28 Maret 2018 di ruang kelas VII D

⁶ Kementerian Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan,2006), hal.44

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁷

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Artinya: Dan Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dengan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”⁸

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan, baik itu kebersihan lingkungan maupun kebersihan terhadap diri sendiri, maka dari itu siswa di ajak oleh guru untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah, dan dapat mengupayakan siswa agar dapat menghindari perbuatan vandalisme di lingkungan sekolah.

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau madrasah adalah salah satu faktor penting demi mewujudkan pembelajaran yang nyaman. Para siswa, guru, dan seluruh pegawai yang ada di sekolah atau madrasah harus lebih memperhatikan keadaan kebersihan yang ada di lingkungan sekolah.

⁷ Kementerian Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 576

⁸ Kementerian Agama RI, al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 212

Ada beberapa penyebab siswa melakukan aksi vandalisme, seperti yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa di MTs Negeri 5 Sleman sebagai berikut:

“Sukron Mashuri siswa kelas VIII B, ketika ditanya mengenai apa alasan anda melakukan aksi vandalisme tersebut? dan dijawab olehnya karena saya merasa bosan dengan pelajaran yang diajarkan guru di kelas makanya saya melakukan corat-coret di meja kelas karena bosan.”⁹

Dari pernyataan yang siswa berikan tersebut dapat disimpulkan bahwa aksi vandalisme yang dilakukan oleh siswa disebabkan karena adanya rasa bosan dari siswa tersebut karena pelajaran yang dilaksanakan di kelas terkesan pembelajaran yang membosankan, hal ini bisa disebabkan karena faktor dari guru dan siswa itu sendiri.

Adapun faktor dari guru biasanya guru pada saat menyampaikan pelajaran sebagai contoh pelajaran Al-Quran dan Hadist, pembelajaran yang disampaikan guru tersebut terkesan monoton dengan metode pembelajaran yang hanya menyampaikan melalui ceramah dan memberikan tugas begitu saja, tentu hal ini dapat membuat siswa menjadi bosan, karena siswa tidak diajak berdialog, bermain, dan berdiskusi.

Dan peneliti menemukan jawaban yang berbeda-beda dari setiap siswa yang di wawancara dengan pertanyaan yang sama seperti,

“Rizki Nur Aini dan Luthfi Annisa siswi kelas VIII B ketika ditanya mengenai apa alasan anda melakukan aksi vandalisme tersebut? dan dijawab olehnya agar saya sama seperti teman-teman lainnya yang melakukan aksi vandalisme tersebut, dan jawaban yang berbeda dari

⁹ Hasil wawancara dengan Sukron Mashuri kelas VIII B pada tanggal 23 Juli 2018 di Halaman MTs N 5 Sleman

luthfi annisa ia mengatakan bahwa melakukan aksi vandalisme itu *ben mbois* (dalam bahasa jawa yang berarti biar gaul/keren).¹⁰

Dari pernyataan yang disebutkan oleh Rizki Nur Aini dan Luthfi Annisa dapat disimpulkan bahwa aksi vandalisme disebabkan karena dorongan dari teman dan pergaulan di lingkungan sekolah, teman di kelas atau di sekolah dapat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang, mereka dapat menghantarkan kepada perilaku baik, dan juga dapat berbuat buruk di kelas atau lingkungan sekolah, hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 5 Sleman melalui wawancara peneliti dengan beliau ibu Galuh Widiastuti sebagai berikut:

“Apa yang menyebabkan siswa dapat melakukan aksi vandalisme tersebut bu? dan dijawab, biasanya anak-anak seumur mereka melakukan perbuatan tidak baik di kelas maupun lingkungan sekolah/madrasah dengan cara berkelompok atau ada geng tersendiri di antara mereka, jadi mereka hanya ikut-ikutan saja.”¹¹

Keberadaan geng di lingkungan sekolah/madrasah dapat berpengaruh tidak baik bagi setiap penghuni sekolah, apabila ditinjau dari pernyataan yang diberikan oleh guru akidah akhlak di MTs Negeri 5 Sleman dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak atau siswa itu perlu wadah untuk berinteraksi antar satu sama lain, maka tidak menutup kemungkinan bagi sebagian siswa membuat suatu perkumpulan mereka sendiri-sendiri atau yang biasa disebut dengan geng. Tujuan dari keberadaan geng di sekolah adalah untuk mencari kesenangan, dan popularitas mereka diantara siswa yang lain.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Rizki Nur Aini dan Luthfi Annisa kelas 8B pada tanggal 23 Juli 2018 di depan kelas 8B

¹¹ Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak Ibu Galuh Widiastuti pada tanggal 28 Maret 2018

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII D mengenai alasan melakukan aksi vandalisme di MTs Negeri 5 Sleman adalah sebagai berikut,

“Ilham Dwi A.P siswa kelas VIII D, ketika ditanya mengenai apa alasan anda melakukan aksi vandalisme tersebut? dan dijawab olehnya karena untuk bersenang-senang saja dengan teman.”¹²

Dari pernyataan yang diberikan oleh siswa tersebut dapat di indikasikan bahwa ada kegiatan geng ketika melakukan aksi vandalisme di kelas karena melakukan aksinya bersama teman-teman di kelas hanya untuk mencari kesenangan saja.

Berdasarkan observasi peneliti di MTs Negeri 5 Sleman, penyebab siswa melakukan corat-coret di meja, dinding sekolah/ madrasah itu di pengaruhi oleh faktor kenakalan individu siswa itu sendiri seperti yang peneltiti temukan melalui wawancara dengan dua siswa kelas VIII D mereka mengatakan alasannya sebagai berikut:

“Kami melakukan corat-coret di meja kelas karena iseng-iseng saja, berhubung tidak ada kerjaan sewaktu istirahat jadi kami melakukan hal itu.”¹³

Jadi, perbuatan vandalisme bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan di atas, vandalisme juga bukan hanya sekedar aksi mencorat-coret dinding, meja saja, akan tetapi aksi vandalisme ini adalah suatu kegiatan yang dapat merusak dan merugikan lingkungan dan orang sekitar.

¹² Hasil wawancara dengan Ilham Dwi A.P siswa kelas VIII D pada tanggal 23 Juli 2018 di depan kelas VIII D

¹³ Hasil wawancara dengan Ade Frimansyah, dan Hafid siswa kelas VIII D pada tanggal 23 Juli 2018 di depan kelas VIII D

Pada akhirnya kegiatan vandalisme ini dapat berdampak buruk bagi pihak sekolah/madrasah yaitu berupa kerusakan lingkungan, mengganggu kenyamanan orang lain, dan mengganggu ketertiban di sekolah/ madrasah, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh guru akidah-akhlak melalui wawancara, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...mereka para siswa sering melakukan aksi pengrusakan di kelas, seperti merusak kursi, meja dan gordena kelas...”¹⁴

Begitu banyak tindakan vandalisme yang terjadi di MTs Negeri 5 Sleman hal ini menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi pihak sekolah dan orang tua, karena seorang siswa yang melakukan aksi tersebut juga bisa disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga mengakibatkan siswa mengekspresikan perasaannya melalui tindakan vandalisme, tempat tinggal yang jauh dari pengawasan orang tua, dimana mereka tinggal di kos-kosan atau di rumah temannya, sehingga kurangnya kontrol diri dari orang tua untuk mengingatkan anaknya agar tidak melakukan perilaku yang tidak baik, khususnya vandalisme itu sendiri, sehingga hal ini dapat memicu anak memberontak ketika melakukan pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah/ madrasah, serta adanya pelarangan membawa alat penghapus *tip ex* bagi setiap siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling di MTs Negeri 5 Sleman dari wawancara penulis dengan beliau sebagai berikut:

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 28 Maret 2018 di ruang kelas VII D

“...Jadi kami ada peraturan baru yang diterapkan sekarang bahwa setiap siswa yang mengikuti pelajaran dilarang membawa alat penghapus berupa *tipe ex*...”¹⁵

Dari pernyataan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tersebut dapat kita simpulkan bahwa adanya larangan bagi setiap siswa untuk membawa *tipe ex* tersebut, akan tetapi ketika penulis melakukan observasi di ruang kelas hampir semua kelas membawa alat penghapus berupa *tipe ex* tersebut.

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peraturan yang di keluarkan oleh pihak sekolah/ madrasah tidak semua peraturan ditaati oleh siswa termasuk hal kecil berupa alat penghapus tulis, bahkan banyaknya coretan di meja, kursi, lemari di dalam kelas itu berupa coretan melalui *tipe ex*, tentu hal ini menjadi perhatian penting bagi setiap guru yang mengajar di kelas agar senantiasa menjaga dan mengawasi kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas, bukan hanya mengajarkan mata pelajaran saja tanpa memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, yaitu setiap siswa yang melakukan aksi vandalisme itu dikarenakan rasa bosan ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti selaku guru akidah-akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rini Yuliani guru BK pada tanggal 23 Juli 2018 di ruang BK

“...kebanyakan yang melakukan aksi vandalisme itu anak kelas VIII dan IX, kalau anak kelas VII mereka belum berani melakukan aksi vandalisme tersebut...”¹⁶

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Herni Sudartiningsih selaku

Wali kelas IX C yang mengatakan bahwa :

“Di kelas IX ada beberapa anak yang ikut melakukan aksi vandalisme di sekitar sekolah, terus saya sebagai wali kelas memberikan nasehat dan sanksi agar anak jera dan tidak melakukan aksi itu lagi dengan memberikan pengarahan penyaluran bakat pada kegiatan ekstra di sekolah.”¹⁷

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak kelas VII dapat melakukan aksi vandalisme tanpa sepengetahuan guru di sekolah, maka dari itu peneliti mencari tahu apakah kelas VII masih belum berani melakukan aksi vandalisme, dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa siswa kelas VII yang mengaku telah melakukan aksi vandalisme di lingkungan madrasah, sebagaimana yang di jelaskan oleh Jalu siswa kelas VII A, mengatakan sebagai berikut:

“Saya pernah corat-coret di meja, kursi kelas, karena saya bosan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.”¹⁸

Ada 6 orang siswa kelas VII yang peneliti lakukan wawancara dengan mereka, dan jawaban mereka kebanyakan sama yaitu bosan dan *gabut* (tidak ada kerjaan), dari pernyataan yang diberikan oleh siswa kelas VII, menunjukkan bahwa perilaku vandalisme telah menjadi kebiasaan para siswa terutama aksi corat-coret di dalam kelas.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Herni Sudartiningsih Wali Kelas IX C pada tanggal 11 September 2018 di halaman sekolah

¹⁸ Hasil wawancara dengan Jalu siswa kelas VII A pada tanggal 27 Agustus 2018 di depan toilet siswa

Maka dari itu guru akidah akhlak memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan madrasah, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII yang melakukan aksi vandalisme tersebut.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa kelas VII dan VIII di MTs Negeri 5 Sleman ketika waktu istirahat tiba, dengan pertanyaan “apakah pernah Ibu Galuh menegur kalian ketika melakukan aksi vandalisme, dan bagaimana cara Ibu Galuh mengingatkan kalian ketika kedatangan melakukan aksi vandalisme?”. Salah seorang siswa kelas VII menjawab:

“Pernah mas, bu Galuh menegur dengan nada yang keras, dan juga menasehati saya.”¹⁹

Siswa kelas VIII menjawab:

“Belum pernah mas, karena saya belum pernah ketahuan sama bu Galuh”.²⁰

Jawaban yang berbeda yang di dapatkan dari sebagian siswa yang peneliti wawancarai, hal ini menjelaskan bahwasanya usaha-usaha guru akidah-akhlak masih belum maksimal dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, padahal guru akidah-akhlak di MTs Negeri 5 Sleman sangat disegani oleh siswa karena ketegasannya dalam menghadapi siswa yang membuat kegaduhan di kelas, berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat sebelum pembelajaran

¹⁹ Hasil wawancara dengan Jalu siswa kelas VII A pada tanggal 27 Agustus 2018 di depan toilet siswa

²⁰ Hasil wawancara dengan Ilham Dwi A.P siswa kelas VIII D pada tanggal 23 Juli 2018 di depan kelas VIII D

dimulai para siswa sudah mulai duduk rapi dan membaca ayat al-Quran kurang lebih 10 menit, apabila telah selesai membaca al-Qur'an barulah saatnya memulai pelajaran di kelas.

Apabila siswa berhadapan langsung dengan guru akidah-akhlak mereka patuh, dan mengikuti semua instruksi dari guru tersebut, apabila dilihat dari hasil observasi yang peneliti laksanakan, mereka para siswa melakukan aksi vandalisme tanpa sepengetahuan Ibu Galuh selaku guru akidah-akhlak di MTs Negeri 5 Sleman, maka dari itu usaha-usaha Ibu Galuh sebagai guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku vandalisme di MTs Negeri 5 Sleman, dapat menjalin kerjasama dengan wali kelas dan guru lainnya, karena hal ini dapat menyelaraskan dengan visi dan misi yang ada di MTs Negeri 5 Sleman yaitu berupa, *“Berkarakter Islami, Unggul dalam Prestasi, dan Berwawasan Lingkungan”*.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mencegah Perilaku Vandalisme Peserta Didik di MTs Negeri 5 Sleman

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di suatu lembaga selalu ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Senada dengan hal itu usaha-usaha guru Akidah-akhlak dalam mencegah perilaku vandalisme peserta didik di MTs Negeri 5 Sleman juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat antara lain.

1. Faktor Pendukung

Dalam mencegah perilaku vandalisme peserta didik di MTs Negeri 5 Sleman perlu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan semua komponen sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa adapun faktor-faktor pendukung tersebut sebagai berikut:

a. Dukungan dari sekolah

Dukungan dari sekolah dalam mencegah perilaku vandalisme peserta didik tercermin dalam misi yang sudah diterapkan oleh pihak MTs Negeri 5 Sleman yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter sesuai dengan standar nasional pendidikan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, beriman, dan berakhlak mulia.
- 2) Menyelenggarakan pengembangan diri sesuai dengan minat peserta didik agar bakatnya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat berprestasi di tingkat yang lebih luas.
- 3) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku Islami sehingga peserta didik mau dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara nyata.

Adanya perhatian yang sangat besar dari sekolah sendiri mengenai pentingnya berakhlak mulia, dan senantiasa menjaga lingkungan sekolah berlandaskan perilaku Islami siswa, seakan

menjadi tuntutan bagi seorang guru untuk menjalankan proses membangun nilai kepedulian terhadap lingkungan dan mencegah siswa dari perbuatan vandalisme, terlebih lagi bagi guru akidah-akhlak yang bertugas untuk memperbaiki akhlak seroang siswa baik di dalam maupun di luar MTs Negeri 5 Sleman, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Galuh bahwa:

“...Di dalam mencegah perilaku vandalisme pertama kami adakan pembinaan secara keseluruhan, dengan melakukan kerjasama dengan Wali kelas, guru BK, wakil kesiswaan, dan kepala madrasah, dan apabila sudah terjadi kasus vandalisme siswa tersebut dipanggil dan diberi peringatan, apabila setelah diberikan peringatan dan masih belum ada perubahan maka kami mengambil tindakan dengan memanggil orang tua siswa tersebut...”²¹

b. Dukungan dari Kepala Madrasah

Dukungan kepala madrasah di MTs Negeri 5 Sleman dalam mencegah perilaku vandalisme peserta didik di sekolah terwujud dalam bentuk pendelegasian penuh kepada guru akidah-akhlak untuk merencanakan, melaksanakan, memonitoring, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan keagamaan.

c. Dukungan dari Guru

Bentuk dukungan dari bapak ibu guru dalam upaya mencegah perilaku vandalisme peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Galuh Widiastuti, berikut:

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

“...Di dalam mencegah perilaku vandalisme pertama kami adakan pembinaan secara keseluruhan, dengan melakukan kerjasama dengan Wali kelas, guru BK...”²²

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa ada dukungan dari setiap guru di MTs Negeri 5 Sleman sangatlah memperhatikan betapa pentingnya menjaga lingkungan madrasah terutama dari perbuatan vandalisme siswa.

d. Dukungan dari siswa

Ketika Ibu Galuh sebagai guru akidah-akhlak menyampaikan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan terutama menghindari perilaku vandalisme siswa, mereka para siswa antusias mendengarkan dan memahami apa yang telah dijelaskan oleh Ibu Galuh Widiastuti, hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Galuh kepada peneliti sebagai berikut:

”..Ada antusiasme dari siswa serta kesadaran mereka betapa pentingnya menjaga lingkungan madrasah...”²³

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika Ibu Galuh memberikan materi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari perilaku vandalisme, mulai tumbuh rasa kesadaran siswa betapa pentingnya menjaga kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah/ madrasah.

e. Dukungan dari orang tua siswa

²² Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

Wujud nyata dari peran dan dukungan orang tua siswa terhadap pencegahan perilaku vandalisme siswa antara lain:

- 1) Dukungan moral dan spiritual, yakni memberikan pemahaman agama terlebih dahulu terutama mengenai sikap terhadap lingkungan serta menjaganya dan memberikan motivasi belajar putra- putrinya agar mereka dapat lebih fokus kepada peraturan dan proses pembelajaran di MTs Negeri 5 Sleman, dan dapat menghindari diri dari perbuatan merusak lingkungan.
- 2) Memberikan kebebasan anaknya dalam mengekspresikan perasaannya di dalam lingkungan keluarga, misalnya memberikan fasilitas untuk anak belajar di rumah atau ruang belajar anak sendiri, dan sebagainya.
- 3) Menjalin kebersamaan antara orang tua dan anak, misalnya beribadah bersama, berdoa bersama, makan bersama, dan berekreasi bersama dan sebagainya.

2. Faktor Penghambat

Dalam mencegah perilaku vandalisme peserta didik tentu ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru akidah-akhlak antara lain:

a. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan begitu sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang siswa, lingkungan yang buruk dapat mengubah pola pikir seorang siswa terutama mereka yang berteman dengan teman yang

kurang baik di dalam maupun luar sekolah/madrasah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Galuh Widiastuti yaitu:

“...biasanya anak-anak yang melakukan aksi vandalisme itu mereka terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, akibatnya mereka mengadakan kegiatan geng di sekolah yang dimana mereka ingin menonjolkan identitas diri mereka...”²⁴

Maka tentu hal ini menjadi penghambat di dalam menyampaikan dan memberikan pencegahan perilaku vandalisme kepada siswa karena sebagai seorang guru belum bisa mengawasi pergaulan setiap siswa di MTs Negeri 5 Sleman.

b. Pengaruh Media Sosial

Perkembangan IPTEK di zaman yang semakin maju memiliki beberapa dampak, dampak tersebut bisa positif dan bisa negatif. Tergantung penggunaannya, menggunakan IPTEK secara bijaksana atau tidak. Media Sosial memberikan semua informasi untuk memilah informasi tersebut diperlukan kebijaksanaan dari siswa itu sendiri atau pengawasan dari orang tua, tindakan vandalisme itu sendiri sudah banyak diketahui oleh siswa di MTs Negeri 5 Sleman, sebagaimana wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII B

“...saya banyak menemukan informasi mengenai apa itu vandalisme mas dan perbuatan itu tidak baik...”²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

²⁵ Hasil wawancara dengan Fajar Dwi Nugroho kelas VIII B pada tanggal 23 Juli 2018 di depan kelas VIII B

Berdasarkan penjelasan yang peneliti dapatkan bahwasanya siswa yang bernama Fajar ini telah banyak mengetahui seperti apa perbuatan vandalisme itu sendiri.

Jadi penggunaan media sosial bisa menjadi bermanfaat apabila di akses dengan sebaik mungkin dan bisa menjadi tidak baik atau buruk apabila salah dalam penggunaannya.

c. Kurangnya kesadaran siswa

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, salah satunya yaitu kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan kelas. Lingkungan yang nyaman dan bersih sangat mempengaruhi konsentrasi belajar, jika lingkungan nyaman dan bersih tentu dapat menghasilkan proses pembelajaran yang baik.

Akan tetapi hal itu kurang dipahami dengan baik oleh siswa sehingga terciptalah lingkungan yang kurang nyaman untuk belajar,

hal ini juga yang disayangkan oleh guru akidah-akhlak di MTs Negeri

5 Sleman yang mengatakan harapannya kepada siswa melalui

wawancara peneliti sebagai berikut:

“...harapan saya mas semoga anak-anak dapat melepaskan diri dari perbuatan vandalisme karena hal itu tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri, dan siswa tidak mengulangi aksi vandalisme lagi...”²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Galuh Widiastuti guru Akidah-Akhlak pada tanggal 14 Mei 2018 di ruang guru

Dari penjelasan ini tentu sangat diharapkan oleh pihak sekolah bahwasanya agar peserta didik mereka dapat belajar dengan nyaman dan menghindari perilaku yang tidak baik, salah satunya yaitu vandalisme.

